

PENGARUH MAJAPAHIT PADA BANGUNAN PURI GEDE KABA-KABA, TABANAN

Sukawati Susetyo

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jalan Raya Condut Pejaten No.4, Jakarta Selatan 12510, Indonesia
watisusetyo@ymail.com

Abstract. *Majapahit Influence on the Grand Palace of Kaba-Kaba, Tabanan.* Majapahit, as a kingdom, had spread its influence to almost every part of Indonesia such as the western part of Sumatra and the eastern part of the Moluccas, even to our neighbouring countries in Southeast Asia, which were implemented in form of equal partnership (*mitra satata*). The archaeological remains from the Majapahit period that we can see include sacred and profane buildings, sculptures, reliefs, fragmented and intact potteries and ceramics, and literatures. They bear distinct characteristics, particularly in sacred buildings as well as the styles of reliefs and sculptures. Kaba-Kaba Palace is the remain of Kaba-Kaba Kingdom in Tabanan, Bali, whose king was originated from Majapahit. The aim of this research is to uncover the Majapahit influence on this palace. Furthermore, an attempt was also made to see whether it was built in accordance with *Sanga Mandala*, a concept used in the building of palaces. The method for this study was carried out by literature study and describing the building elements of the palace that have Majapahit influence, as well as interviewing some sources. The results show that the palace was built based on the *sangamandala* concept but it has experienced development to accommodate the needs of more recent period. The Majapahit influences on the Kaba-Kaba Palace are seen in the *candi bentar* (split gate), *paduraksa* (roofed gate), tantric-style sculptures, the sculptures of tortoise and dragon, and figure with the face of a stranger.

Keywords: *Influence, Majapahit, the Grand Palace of Kaba-Kaba*

Abstrak. Majapahit sebagai kerajaan besar telah mengembangkan pengaruhnya meliputi hampir di seluruh wilayah Indonesia saat ini, yaitu daerah-daerah di Pulau Sumatra di bagian barat dan Maluku di bagian timur, bahkan pengaruhnya meluas sampai ke negara tetangga di Asia Tenggara yang dijalin dalam bentuk persahabatan yang setara (*mitra satata*). Tinggalan arkeologi dari masa Majapahit yang dapat kita temui adalah bangunan suci, arca-arca, relief, bangunan profan, fragmen/utuh gerabah dan keramik, dan karya-karya sastra. Tinggalan Majapahit tersebut mempunyai ciri-ciri khusus dalam bentuk arsitektur bangunan suci, gaya relief dan arca. Puri Kaba-Kaba merupakan tinggalan Kerajaan Kaba-Kaba di Tabanan, yang rajanya berasal dari Majapahit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja pengaruh Majapahit yang ditemukan pada bangunan Puri ini. Selain itu juga untuk mengetahui apakah pembangunan Puri sesuai dengan konsep *Sanga Mandala*. Metode penelitian dilakukan dengan studi pustaka, dan mendeskripsikan unsur-unsur bangunan Puri yang mendapat pengaruh dari Majapahit, juga melakukan wawancara terhadap narasumber. Dari penelitian ini diketahui bahwa pembangunan Puri menerapkan konsep *Sanga Mandala*, namun telah mengalami pengembangan sesuai kebutuhan. Pengaruh Majapahit yang ditemukan pada bangunan Puri Kaba-Kaba antara lain adalah gapura *candi bentar* dan *paduraksa*, arca-arca bergaya tantris, arca kura-kura dan naga, serta arca tokoh berwajah orang asing.

Kata Kunci: Pengaruh, Majapahit, Puri Gede Kaba-Kaba

1. Pendahuluan

Majapahit adalah sebuah kerajaan yang berpusat di Jawa Timur, yang pernah berdiri

dari tahun 1293 hingga awal abad ke-16. Politik Nusantara dilaksanakan pada saat Majapahit di bawah kekuasaan Hayam Wuruk, namun

Naskah diterima tanggal 16 Oktober 2016, diperiksa 4 November 2016, dan disetujui tanggal 22 November 2016

sesungguhnya sudah dirintis sejak zaman Siṅhasāri oleh Raja Kṛtanagara. Dari pemberitaan Prapañca dalam Kakawin *Nāgarakṛtāgama* diketahui bahwa kekuasaan Majapahit sangat luas (pupuh XIII: 1 sampai XVI: 5). Daerah-daerah pengaruh kekuasaannya meliputi hampir seluruh Indonesia sekarang, yaitu daerah-daerah di Pulau Sumatra di bagian barat dan Maluku di bagian timur, bahkan pengaruhnya meluas sampai ke negara tetangga di Asia Tenggara yang dijalin dalam bentuk persahabatan yang setara (*mitra satata*). Mengenai luasnya Majapahit ini sesuai dengan pernyataan Tomé Pires yang menyebutkan bahwa kekuasaan Majapahit sampai awal abad ke-15 adalah hampir seluruh Nusantara (Djafar 2009: 46-48). Pendapat berbeda dilontarkan oleh C.C. Berg yang menyatakan bahwa daerah kekuasaan Majapahit hanyalah wilayah Jawa Timur, Bali, dan Madura. Majapahit tidak pernah mempunyai wilayah luas seperti Indonesia sekarang. Berg berpendapat bahwa daerah-daerah di luar Nusantara tersebut hanya merupakan cita-cita dan belum pernah masuk wilayah Majapahit (Djafar 2009: 48).

Dari perbedaan pendapat para ahli tersebut terdapat persamaan persepsi bahwa Bali telah ditundukkan oleh Majapahit. Fakta sejarah menunjukkan bahwa Gajah Mada menaklukkan Aṣṭāsura Ratna Bumi Bantēn, Raja Bali terakhir pada tahun 1265 Ś. (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 1993: 313). Sebagai kerajaan yang berusaha “menguasai” Bali, tentunya Majapahit meninggalkan hal-hal yang merupakan ciri khasnya. Hal tersebut terlihat misalnya pada arca-arca besar yang disimpan di Pura Kebo Edan di Pejeng yang berasal dari zaman pemerintahan Aṣṭāsura. Stutterheim mengatakan bahwa arca-arca itu berasal dari abad ke-13. Arca-arca tersebut menggambarkan raksasa (bersifat *demonis*). Rupanya Raja Aṣṭāsura melakukan *bhairawa-marga* seperti halnya raja Kṛtanāgara di Siṅhasāri. Nama Pura tersebut menunjukkan praktek *pañca ma* (edan = māda) (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 1993: 314).

Masyarakat Bali sekarang tetap memelihara hubungan dengan kemegahan Majapahit di masa silam. Mereka percaya bahwa leluhur penduduk Bali yang disebut *wong* Majapahit adalah Bhattara Maospait yang datang dari Majapahit. Mereka adalah bala tentara Gajah Mada dan para hulubalang Majapahit lainnya yang dahulu datang untuk memerintah di Pulau Bali (Munandar 2005: 8-9).

Sejak Bali ditakhlukkan oleh Gajah Mada Kerajaan Bali dikuasai Jawa. Pusat pemerintahannya mula-mula di daerah Samprang, kemudian pindah ke Gēlgēl dan Klungkung. Beberapa abad kemudian yang memerintah tetap “*Wong* Majapahit”, bahkan sampai sekarang anggapan tersebut masih ada. Meskipun timbul kerajaan lain seperti Gianyar, Mengwi, Tabanan, Karangasem, Buleleng, dan lain-lain namun Dewa Agung Klungkung tetap dianggap sebagai raja tertinggi (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 1993: 314).

Adapun tinggalan arkeologi dari masa Majapahit di Nusantara yang kita temukan biasanya berupa arca, bagian dari bangunan profan, bangunan suci, fragmen/utuh gerabah dan keramik. Selain itu juga terdapat data tekstual berupa prasasti dan karya sastra yang terdiri dari gancaran (prosa), kakawin, kidung, dan lain-lain. Tinggalan arkeologis dari masa Majapahit tersebut bersifat khas dan ditemukan di beberapa daerah di Indonesia. Studi mengenai arsitektur candi dan berbagai aspek kehidupan pada masa Majapahit sudah banyak diteliti oleh para ahli sebelumnya, misalnya Hariani Santiko, Daud Aris Tanudirjo, Agus Aris Munandar, dan lain-lain.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Majapahit yang terdapat pada bangunan Puri Kaba-Kaba yang terletak di Desa Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Selain itu karena Puri adalah bangunan untuk tempat tinggal raja, maka pasti mempunyai aturan tertentu, penting diketahui

apakah Puri Kaba-Kaba dibangun sesuai dengan aturan (*pakem*) pembangunan Puri pada umumnya? Oleh karena itu tulisan ini ingin mengetahui apakah pembangunan Puri Gede Kaba-kaba menganut konsep Sanga Mandala secara ketat? Masalah kedua, mengingat Bali dahulu pernah dikuasai oleh Majapahit. Apa saja pengaruh kebudayaan Majapahit (dalam hal ini dalam bentuk budaya materi) yang dijumpai pada bangunan Puri Gede Kaba-Kaba.

Penelitian tentang Puri di Bali sudah dilakukan secara mendalam oleh Agus Aris Munandar dalam disertasinya yang berjudul *Istana Dewa Pulau Dewata Makna Puri Bali Abad ke-14-19*. Pada saat ini di Bali hanya sebagian Puri yang masih berdiri dan dirawat dengan baik, karena sebagian besar telah rusak dan tidak diperbaiki. Puri diartikan sebagai tempat tinggal kaum ksatria atau golongan yang memegang pemerintahan, atau rumah bangsawan yang dihormati di suatu daerah (Gelebet 1986: 36; Budiharjo 1991: 52; Munandar 2005: 1). Berbagai Puri dan bangunan penting di Bali umumnya berasal dari abad ke-17-19, karena pada saat itu ada beberapa kerajaan yang memerintah di Pulau Dewata.

Puri-Puri di Bali umumnya dibagi atas beberapa *pelebahan*, yakni halaman tempat berdirinya bangunan-bangunan. Masing-masing *pelebahan* mempunyai fungsi dan nama yang berbeda-beda. Di halaman Puri itu sendiri terdapat bangunan-bangunan yang kadang-kadang dinamai sesuai dengan nama *pelebahan*-nya. *Pelebahan* itu tidak berubah meskipun banyak bangunan Puri yang dibongkar dan diganti bangunan baru. *Pelebahan* yang berupa bangunan, taman dan bagian tempat persemayaman raja itu merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan (Munandar 2005: 2).

Teks *Hasta Bumi* menyebutkan bahwa penataan pekarangan (*pelebahan*) dalam lingkungan tempat hunian (termasuk Puri, Jero, Griya ataupun rumah penduduk biasa) harus mengikuti aturan yang telah menjadi adat tradisi

dan telah dituliskan dalam naskah tersebut. Pada intinya adalah terdapat aturan dalam pengukuran halaman, jika tidak dilakukan pengukuran secara tepat maka akan menimbulkan bahaya, kesakitan, bahkan meninggal dunia. Tetapi jika ukurannya tepat maka akan menimbulkan kebahagiaan, seakan dirahmati oleh *Batara Nawasanga* (Munandar 2005: 24).

Dalam pembangunan Puri terdapat konsep khusus yang harus diikuti para perencana atau pembangunnya, aturan itu dinamakan *Sanga Mandala*. Suatu lahan yang diperuntukkan bagi pembangunan Puri, selayaknya berdenah empat persegi panjang atau bujur sangkar. Lahan itu dibagi dalam 9 petak tanah (*karang*) yang dibatasi tembok keliling. Masing-masing *karang* satu dengan lainnya dihubungkan dengan celah pintu (*pemeda*) atau pintu yang dilengkapi dengan *kori* (*angkul-angkul*) (Munandar 2005: 38).

Pada sebuah Puri dalam pembagian berdasarkan konsep Sanga Mandala dikenal sembilan *pelebahan* (*karang*):

1. *Añcak Saji* (*Bañcingah*) adalah halaman paling depan (halaman pertama, fungsinya sebagai daerah untuk mempersiapkan diri jika para pengunjung akan memasuki Puri. *Añcak saji* biasanya terdapat di sudut barat daya.
2. *Sumanggan* adalah *pelebahan* tempat melaksanakan upacara kematian (*pitra yadnya*) bagi keluarga raja penghuni Puri. Umumnya terletak di Puri bagian selatan.
3. *Rangki* adalah *pelebahan* dan juga nama bangunannya untuk memeriksa tamu, mengadakan persidangan dan pemeriksaan.
4. *Pewarëgan* adalah tempat dapur raja (*paon* raja), tempat menyimpan makanan yang siap dimasak. *Pewarëgan* umumnya berada di sudut tenggara Puri (Munandar 2005: 38)
5. *Lumbung* adalah bangunan untuk menyimpan padi, biasanya terletak di barat laut kompleks Puri
6. *Sarèn Kaja* adalah *pelebahan* tempat

didirikannya bangunan-bangunan untuk tempat tinggal istri raja, umumnya terletak di utara lingkungan Puri

7. *Sarèn Kangin* atau disebut juga *Sarèn Agung* merupakan daerah inti Puri, karena di *pelebahan* itulah raja sehari-hari bertempat tinggal.
8. *Paséban* adalah *pelebahan* sebagai tempat duduk para pejabat kerajaan menunggu keluarnya sang raja, juga dapat dijadikan tempat persidangan agung kerajaan.
9. *Paměrajan Agung* adalah *pelebahan* tempat didirikannya bangunan-bangunan suci untuk memuliakan leluhur keluarga raja. Karena merupakan Pura milik keluarga raja, umumnya *Paměrajan Agung* cukup luas, hampir menyamai Pura yang diperuntukkan bagi masyarakat pada umumnya. Biasanya *Paměrajan Agung* terletak di wilayah timur laut (*kaja kangin*).

Dalam pelaksanaannya pembagian *Sanga Mandala* disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan lahan untuk Puri. Tiap Puri mempunyai kreasi dan perbedaan sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan para *undahagi* dan pandangan sang raja yang akan tinggal di Puri tersebut (Gelebet 1986: 36-7; Munandar 2005: 39).

2. Metode

Penelitian ini diawali dengan studi pustaka terhadap tulisan yang berhubungan dengan kajian ini. Selanjutnya dilakukan penelitian lapangan dengan melakukan pengamatan terhadap bagian-bagian bangunan Puri Kaba-Kaba. Pada pendeskripsian terutama dilakukan terhadap unsur bangunan yang mengandung pengaruh kebudayaan masa Majapahit. Untuk memperdalam pengetahuan mengenai Puri, juga dilakukan wawancara mendalam terhadap narasumber. Wawancara dilakukan terhadap *trah* Dalem, yaitu keturunan langsung Raja Kaba-Kaba yang sekarang masih menghuni Puri.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Puri Gede Kaba-Kaba

Puri adalah tempat tinggal raja beserta keluarganya. Secara fisik Puri merupakan sekumpulan bangunan yang dikelilingi tembok. Lahan yang dilingkungi tembok keliling tersebut disekat-sekat lagi dengan tembok pembatas yang dilengkapi dengan celah pintu, sebagai jalan penghubung antara dua ruang yang tersekat tembok.

Sejarah dibangunnya Puri berkaitan dengan adanya sebuah kerajaan. Seperti diketahui bahwa pada masa Bali Kuno terdapat kerajaan di Bali. Patih Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit melakukan *invasi* ke Bali. Kemenangan Patih Gajah Mada atas Kerajaan Bali Kuno pada tahun 1343, menyebabkan Śri Krēsna Kēpakisan ditunjuk sebagai “Gubernur” Majapahit di Bali. Beliau bergelar *Dalem Samparangan*, yang membangun istana di Desa Samprangan, Gianyar. Śri Krēsna Kēpakisan didampingi oleh 11 Arya dan masing-masing diberi kedudukan daerah kekuasaan: Arya Kutawaringin di Gelgel; Arya Kēncèng di Buwahan/Pucangan Tabanan; Arya Bēlog di Kaba-Kaba; Arya Dalancang di Kapal; Arya Sentong di Carangsari; Arya Kanuruhan di Tangkas; Arya Punta di Mambal; Arya Jerudèh di Temukti; Arya Tumēnggung di Petemon; Arya Pēmacēkan di Bondalēm; dan Arya Beleteng di Pacung (wawancara dengan Drs. I Gusti Ngurah Mayun, M.Si, 59 th).

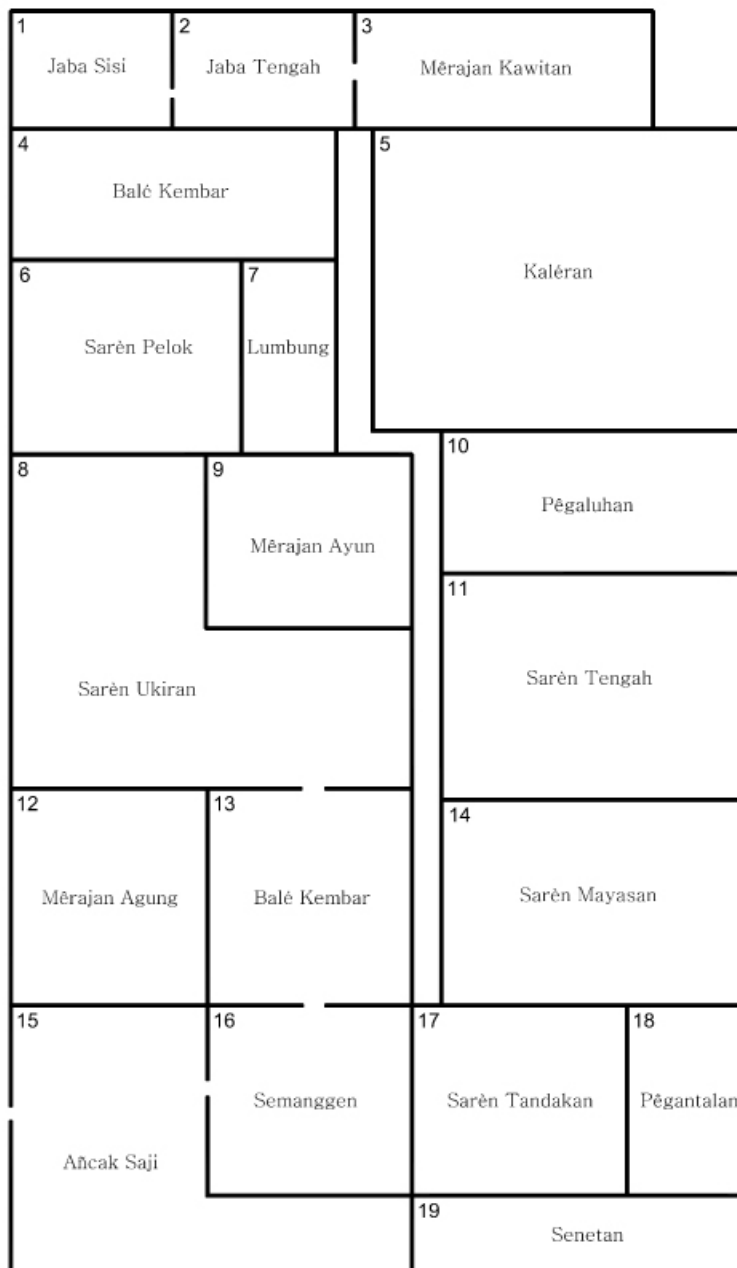
Kerajaan Kaba-Kaba dahulu dipimpin oleh seorang raja yang berasal dari Majapahit bernama Arya Bēlog. Selain Arya Bēlog, Kerajaan Kaba-Kaba juga dipimpin oleh Dinasti Rējasa Dalem. Kerajaan Kaba-Kaba berada di bawah Raja Diraja Klungkung Śri Krēsna Kēpakisan. Pada saat penelitian ini dilakukan, keturunan Raja Kaba-Kaba yang menghuni Puri adalah keturunan Rējasa Dalem atau biasa disebut *trah* Dalem. Setelah lama memerintah, Arya Belog wafat dan dibuatkan *Pendharman Batur* di *Paměrajan Agung* Puri Kaba-Kaba, yang dipuja oleh keturunannya. Upacara

pelebon-nya memakai wadah kurang dari sebelas tingkat, sesuai dengan titah Dalem.

Puri Kaba-Kaba terletak di Desa Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan, secara astronomis berada pada 08° 35' 35,2" LS dan 115° 58' 24,3" BT. Luas keseluruhan Puri 4 hektar, dikelilingi oleh pagar keliling dengan tinggi 6,5 meter dan lebar 125 cm. Pada saat ini pagar keliling tersebut hanya tersisa 200 meter di sisi timur dan sisi selatan 50 meter.

Puri Kaba-Kaba menghadap ke arah utara, memanjang utara selatan (lihat Gambar 1).

1. Halaman paling dalam terbagi menjadi 3, paling barat adalah halaman *jaba sisi* (1), Di tengah: halaman *jaba tengah* (2), Paling timur halaman *jeroan* (halaman *dalem*) *Mërajan Kawitan* (3);
2. Di sebelah selatan halaman terdalam tersebut terdapat halaman kembar (sejajar dengan *jaba sisi* dan *jaba tengah*) yaitu *Balé kembar*



Gambar 1. Denah Puri Kaba-Kaba (digambar berdasarkan keterangan IGN. Suarbhawa)

SANGA MANDALA

UTAMANING NISTA	UTAMANING MADYA	UTAMANING UTAMA
MADYANING NISTA	MADYANING MADYA	UTAMANING MADYA
NISTANING NISTA	NISTANING MADYA	UTAMANING NISTA

Gambar 2. Diagram Sanga Mandala

- yang hanya dipergunakan untuk upacara besar (upacara puncak) misalnya *ngaben* (4);
3. Di sebelah timur *Balé kembar* terdapat halaman yang cukup luas disebut *kalèran* (yang merupakan tempat tinggal raja). *Kalèran* mempunyai ukuran paling luas pada Puri Kaba-Kaba (5);
 4. Di selatan *Balé Kembar* terdapat *Sarèn Pělok*, yaitu tempat tinggal raja, namun sekarang sudah berubah fungsi (6);
 5. Di timur *Sarèn Pělok* terdapat *Lumbung* (7);
 6. Halaman selanjutnya di sebelah selatannya juga dibagi tiga, paling barat *Sarèn Ukiran* yang merupakan tempat tinggal anak-anak raja(8);
 7. Halaman tengah: *Měrajan Ayun* merupakan halaman tambahan yang dibangun pada masa kemudian oleh *dalem Gelgel* dan *Sarèn Ukiran*: tempat bermukim putri-putri raja (9),
 8. Halaman paling timur adalah *Pegaluhan* yaitu tempat tinggal permaisuri dan selir (10);
 9. *Sarèn Gede*/tengah, merupakan pusat bermukim raja sehari-hari, tempat pribadi raja (11);
 10. *Palebahan* sebelah selatannya lagi berupa *Měrajan Agung* (12);
 11. *Balé Kembar*, tempat *pitryadnya* besar (13);
 12. *Sarèn Mayasan* tempat merias/berdandan (14);
 13. Di halaman paling selatan paling barat halaman adalah *Añcak Saji* (ruang tunggu) (15);
 14. Halaman tengah *Semanggèn* tempat menyemayamkan mayat raja (16);
 15. *Sarèn Tandakan* (17);
 16. Halaman paling timur adalah *Pěgantalan* yaitu halaman yang berhubungan dengan upacara kematian (18);
 17. Halaman paling luar adalah *Sěnètan* (19).

Sebagai tempat tinggal raja, penataan Puri Kaba-Kaba mengikuti pembagian halaman sesuai dengan konsep *Sanga Mandala* yang

merupakan konsep pembangunan Puri di Bali. Bagian-bagian Puri secara umum terbagi dalam sembilan halaman *pelebahan* dengan nama dan fungsi yang sama. Namun demikian terdapat penambahan-penambahan yang mungkin disesuaikan dengan kebutuhan Puri pada waktu itu. Seperti dijelaskan di muka bahwa Puri Kaba-Kaba terbagi menjadi 9 halaman *pelebahan*. Dari denah tersebut diketahui ada beberapa *pelebahan* yang memang sesuai dengan *Sanga Mandala* yaitu *Añcak saji* yang letaknya juga sesuai pakem yaitu di sudut barat daya. Semanggèn juga masih sesuai pakem yaitu berada di sisi selatan meskipun di bagian selatannya masih ada *pelebahan* lagi yang disebut *Sěnètan*. *Lumbung* yang merupakan tempat menyimpan padi yang biasanya di sudut barat laut, di Puri Kaba-Kaba terletak di bagian tengah Puri.

Berdasarkan perbandingannya terlihat beberapa pengembangan pada Puri Kaba-Kaba yang dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut beberapa tempat yang biasanya ditemukan dalam pembangunan Puri berdasarkan konsep *Sanga Mandala* ditemukan pada Puri Kaba-Kaba yaitu *Añcak Saji*, *Sumanggèn*, *Paon*, *Sarèn Kaja* (tempat tinggal istri), *Sarèn Kangin* (*Sarèn Agung*/tempat tinggal raja), *Paměrajan Agung*, dan *Wukiran*. Bagian yang tidak ditemukan di Puri Kaba-Kaba adalah *Pasėban* dan *Rangki*. Masih belum jelas ketidakberadaan dua bagian tersebut apakah memang sudah tidak ada atau sudah beralih fungsi. Luas Puri Kaba-Kaba yang 4 hektar menunjukkan kemasyhuran Kerajaan Kaba-Kaba pada masa itu. Hal ini juga ditunjukkan dengan perkembangan beberapa bagian yang dijumpai di Puri ini adalah bagian *Jaba sisi*, *Jaba tengah* dan *Měrajan Kawitan*; *Sarèn Mayasan*; *Sarèn Tandakan*; *Sěnètan*; dan Kolam yang berada di sekitar *Paměrajan Kawitan*. Merupakan suatu keistimewaan bahwa kolam tersebut hanya ditemukan di *Paměrajan Agung* Puri Kaleran.

Tabel 1. Perbandingan bagian-bagian Puri antara Puri Kaba-Kaba dengan konsep dasar Puri berdasarkan *Sanga Mandala*

No.	Arah	Bagian-bagian Puri berdasarkan Konsep <i>Sanga Mandala</i>	Keberadaan bagian Puri pada Puri Kaba-Kaba	Pengembangan
1.	Barat Daya	<i>Añcak Saji</i> (persiapan masuk Puri)	ada	
2.	Selatan	<i>Sumanggèn (pitrajāna)</i>	ada	Bahkan terdapat Balé besar untuk <i>Ngaben</i> , juga <i>Pégantalan</i>
3.		<i>Rangki</i> (memeriksa tamu)	tidak ada	
4.	Tenggara	<i>Paon / Pewarègan</i> (dapur)	dahulu ada	
5.	Barat Laut	<i>Lumbung</i> (tempat menyimpan padi)	ada	
6.	Utara	<i>Sarèn Kaja</i> (tempat tinggal istri)	<i>Pegaluhan</i>	
7.	Timur	<i>Sarèn Kangin / Sarèn Agung</i> (tempat tinggal raja)	<i>Kalèran, Sarèn Pèlok, Sarèn Gede</i>	
8.		<i>Paséban</i> (tempat para pejabat kerajaan)	tidak ada	
9.	Timur Laut	<i>Paměrajan Agung</i> (Pura Kerajaan)	<i>Paměrajan Agung</i>	
10.	Tengah	<i>Wukiran</i> (ukiran)	<i>Sarèn Ukiran</i> (untuk putra putri raja)	<i>Měrajan Ayun</i> (untuk putra putri raja)
11.				<i>Jaba sisi</i>
12.				<i>Jaba tengah</i>
13.				<i>Měrajan Kawitan</i>
14.				<i>Mayasan</i> (tempat merias)
15.				<i>Sarèn Tandakan</i>
16.				<i>Senètan</i> (tempat menginap orang-orang yang mendapat suaka politik)

3.2 *Paměrajan Kawitan Puri Kalèran*

Bangunan *Paměrajan Kawitan Puri Kalèran* merupakan bagian dari Puri Kaba-Kaba. *Paměrajan* adalah Pura atau tempat suci yang paling kecil yang dikelola oleh satu keluarga. Dalam hal ini *Paměrajan Kawitan Puri Kalèran* adalah Pura-nya penghuni Puri Kaba-Kaba (raja dan keluarganya). Seperti diketahui Pura adalah istilah untuk tempat ibadah agama Hindu Bali di Indonesia. Ada tiga golongan Pura di Bali yaitu *Sanggah (Paměrajan)*, *Pura Desa (Kahyangan tiga)* dan *Pura Kerajaan* (Soekmono 2005: 310).

Istilah Pura dengan pengertian sebagai tempat suci pemujaan masyarakat Hindu Bali

digunakan setelah Dinasti Kresna Kepakisan yang berkeraton di Klungkung sekitar abad ke-17. Pada umumnya pura dibagi atas tiga halaman, yaitu *jaba* (halaman luar/*kanistha*), *jaba tengah* (halaman tengah/*madhya*) dan *jeroan* (halaman dalam/*uttama*). Akan tetapi, di dalam pura-pura yang kecil sering ditemukan halaman luar dan tengah digabung menjadi satu, sehingga pura itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu halaman luar dan halaman dalam. Masing-masing halaman pura dibatasi oleh tembok keliling dengan pintu masuk berbentuk *candi bentar* yang terletak antara halaman luar dengan halaman tengah, dan kori agung/*candi kurung/paduraksa* sebagai

penghubung halaman tengah dengan halaman dalam. Halaman luar (*jaba*) adalah lambang alam bawah, yang menurut kepercayaan umat Hindu, dianggap sebagai tempat para *bhuta kala*, sehingga halaman ini digunakan sebagai tempat memberi sesajen kepada makhluk tersebut agar tidak mengganggu manusia. Halaman luar digunakan untuk mengadakan upacara yang berhubungan dengan makhluk tersebut, seperti upacara *macaru*, dan *tabuh rah*. Halaman tengah (*jaba tengah*) adalah simbol dari alam tengah, yaitu sebagai tempat tinggal manusia. Di halaman inilah dilaksanakan aktivitas menyiapkan segala sesaji untuk kepentingan upacara di Pura tersebut. Sementara itu halaman dalam (*jeroan*) adalah simbol alam atas sebagai tempat Tuhan, dewa-dewa dan roh suci para leluhur yang telah bersatu dengan Tuhan. (Wiguna 2012; Tim Penyusun 2013: 110). Dalam diagram Sanga Mandala (Gambar 2) tampak bahwa Pura sebagai tempat peribadatan terletak di sisi timur laut dalam Puri Kaba-Kaba yang dalam diagram tersebut merupakan bagian *utamaning utama*.

Mengenai pengaruh Majapahit pada Puri Kaba-Kaba terlihat pada beberapa bagian Puri khususnya pada bangunan *Pamĕrajan* Kawitan Puri Kalĕran yang dapat disimak dalam uraian berikut ini. Bangunan *Pamĕrajan* merupakan bangunan suci umat Hindu Bali yang berfungsi sebagai sarana memuja kebesaran Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya dan memuja roh suci leluhur dengan berbagai tingkatannya sehingga dapat meningkatkan kualitasnya sebagai individu dan makhluk sosial (Dwijendra 2008: 1-2). Di dalam bangunan *Pamĕrajan* ini terdapat arsitektur bangunan dan arca yang mempunyai ciri-ciri arsitektur (seni bangun) dari zaman Majapahit, yaitu:

3.2.1 Ragam Hias Ular Naga pada Pipi Tangga

Pipi tangga Pura pada halaman terluar dihiasi oleh ular naga, hiasan seperti ini meskipun bentuknya tidak sama, sudah ada pada bangunan



Foto 1. Hiasan Naga pada pipi tangga (Sumber: Puslit Arkenas 2013)

candi sejak masa Siṅhasāri (abad ke-12-13) dan populer pada masa Majapahit (abad ke-13-15). Masa sebelumnya (Matarām Kuno abad ke-8-10) bagian pipi tangga candi biasa dihiasi oleh makara, sedangkan pada masa Majapahit dihias oleh hiasan (*kāla*) naga.

3.2.2 Gapura Candi Bentar dan Paduraksa

Pintu gerbang *Pamĕrajan* Kaba-Kaba berbentuk *candi bentar* yaitu bentuk gapura yang dibelah di bagian tengah secara vertikal (Foto 1), gapura ini berada di halaman *jaba* menuju halaman *jaba tengah*. Selain gapura *candi bentar* juga terdapat pintu gerbang berbentuk *paduraksa* (Foto 2) yang berada di halaman *jaba* tengah menuju halaman *jeroan* atau menuju tempat



Foto 2. Gapura *paduraksa* menuju halaman *jeroan* (Sumber: Puslit Arkenas 2013)

peribadatan (*Pamĕrajan*).

Pintu gerbang *paduraksa* adalah pintu gerbang yang mempunyai atap. Baik pintu gerbang *candi bentar* maupun *paduraksa* merupakan ciri-ciri gapura yang muncul pada zaman Majapahit, yang antara lain dapat dijumpai di Trowulan yaitu Gapura Wringin Lawang dan Bajang Ratu. Selain pada Puri Kaba-Kaba, gapura *candi bentar* juga ditemukan pada Gapura I (untuk masuk menuju halaman *jaba tengah*) di Pura Pura Sada Kapal. Pura tersebut merupakan salah satu Pura *kahyangan jagat* yang terkenal di Desa Kapal. Pura tersebut terletak di daerah pemukiman di Banjar Pemebetan Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Tabanan.

Adapun arca-arca pada bangunan *Pamĕrajan* yang mempunyai ciri Majapahit adalah arca Ratna nan Girah (Rangda), Kalika dan Kaliki, serta beberapa arca yang terdapat di dalam *Pamĕrajan* yaitu: arca punakawan, arca kura-kura dan arca-arca tokoh berwajah Cina dan Arab.

3.2.3 Arca-Arca

a. Arca Ratna nan Girah (Rangda)

Arca Rangda merupakan arca penjaga yang berada di sebelah kanan depan gapura berbentuk *candi bentar*. Gapura ini merupakan pintu masuk halaman terluar Pura menuju halaman *jaba tengah*. Posisi arca duduk di atas



Foto 3 dan 4. Arca Ratna Nan Girah (Rangda) (kiri); Arca Kalika dan Kaliki (kanan) (Sumber: Puslit Arkenas 2013)

sulur-suluran dan ular, kaki kanan lurus, dan kaki kiri ditekuk dengan telapak kaki menjejak tengkorak. Arca ini telanjang dengan pemahatan alat kelamin (wanita) dan payudara dipahat dengan jelas. Proporsi tubuh gemuk pendek, lidahnya terjulur keluar bersambung dengan lidah api. Mengenakan mahkota, mata bulat, mempunyai 4 taring panjang. Tangan kanannya mempunyai kuku panjang, dan tangan kiri mencengkeram payudaranya sendiri. Arca ini mempunyai ukuran tinggi 153 cm, lebar 45 cm dan tebal 45 cm. Lapisan polos yang berada di bawahnya berukuran panjang 58 cm, lebar 55 cm dan tebal 24 cm.

b. Arca Kalika dan Kaliki

Arca Kalika berdiri agak membungkuk dengan pantat bersandar di atas sulur-suluran, kaki kanan ditekuk. Arca dipahatkan telanjang dengan pemahatan alat kelamin sangat jelas, rambut-rambut vagina berbentuk lidah api. Mengenakan anting-anting unik yaitu bentuk silinder yang dikelilingi dengan bulatan, tangan kiri di atas kepala, rambutnya panjang. Ukuran arca tinggi 125 cm, lebar 45 cm dan tebal 42 cm. Lapisan polos di bawah kaki berukuran panjang 58 cm, lebar 55 cm dan tebal 24 cm.

Kaliki berada di sebelah kiri depan Kalika dengan posisi berdiri serong kanan, kedua tangan bertemu di depan dada. Gigi digambarkan tonggos, rambut panjang. Mengenakan kain, ikat perut dan ikat pinggang. Ukuran lapisan panjang 27 cm, lebar 32 cm dan tebal 11 cm, sedangkan ukuran arca tinggi 74 cm, lebar 29 cm dan tebal 29 cm.

Arca-arca penjaga tersebut (Rangda, Kalika dan Kaliki) digambarkan sangat *vulgar* dan menyeramkan. Dalam mitologi Bali, Rangda adalah ratu para *leak*. Makhluk yang menakutkan ini diceritakan sering menculik dan memakan anak kecil serta memimpin pasukan nenek sihir jahat melawan barong yang merupakan simbol kekuatan baik. Penggambaran arca penjaga yang menyeramkan dan *vulgar* tersebut

merupakan ciri-ciri arca tantrayana. Ratnan Girah merupakan tokoh dari cerita Calon Arang yang sangat terkenal dan digemari di Bali. Diduga cerita ini ada hubungannya dengan putri Guṇapriyā. Meskipun cerita Calon Arang bersifat dongeng, tetapi mungkin juga ada dasar-dasar yang benar (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 1993: 299). Di Bali, pada masa pemerintahan Raja Dharma Udayana Warmadewa pada tahun 989-1001 Masehi, dikenal nama Śri Guṇapriyā Dharmapatni sebagai permaisuri raja. Ia adalah seorang putri dari Jawa Timur, salah satu keturunan dari Raja Sindok. Pada masa pemerintahan Raja Sindok di Jawa Timur, paham Tantrayana telah berkembang.

Śri Guṇapriyā Dharmapatni atau Mahendradatta sangat mungkin telah terpengaruh oleh paham tantrayana dari tempat asalnya (Jawa Timur), sebab di Bali pada masa pemerintahan Dharma Udayana Warmadewa dan Guṇapriyā Dharmapatni merupakan zaman hidup suburnya perkembangan ilmu-ilmu gaib di Bali. Bahkan cerita “Calon Arang” yang sangat terkenal di Bali dihubungkan dengan kehidupan Mahendradatta. Banyak hal lain yang dapat ditemukan di Bali, seperti arca yang ada di Gianyar menunjukkan bahwa paham Tantrayana memang pernah berkembang subur di Bali, dan mungkin jejaknya masih tampak di pulau yang kegiatan upacaranya sangat tinggi dan kompleks ini.

Sekte Bhairawa merupakan salah satu aliran dalam Tantrayana, sekte ini direpresentasikan dalam penggambaran arca-arca yang bersifat demonis, seperti yang ditemukan di Pura Kebo Edan, salah satunya adalah arca setinggi 3,6 meter yang merupakan arca Bhairawa digambarkan berdiri di atas mayat manusia dengan *phallus* yang keluar dari cawatnya ke arah kiri (Tim Penyusun 2013: 124). Arca dengan *phallus* keluar dari cawatnya ditemukan juga pada Puri Kaba-Kaba, yang merupakan arca penjaga (Foto 5).

Mengenai penggambaran alat kelamin yang bersifat *vulgar* dapat kita temukan juga di bagian bawah gapura Candi Sukuh, suatu candi yang dibangun pada masa Majapahit. Relief yang dimaksudkan berbentuk alat kelamin laki-laki dan wanita yang digambarkan naturalistik. Alat kelamin laki-laki menghadap ke arah luar sedangkan alat kelamin wanita menghadap ke arah dalam. Relief timbul tersebut sesungguhnya merupakan lambang kesuburan, yang telah ada sebelum zaman Hindu, misalnya ditemukan di Kalimantan Tengah diberi istilah *kelot* yang dipergunakan untuk menjauhkan roh-roh jahat pengganggu manusia (Padmapuspita tt: 124). Arca penjaga *Pamērajan* ini digambarkan *vulgar* dimaksudkan untuk menolak bala atau menjauhkan roh-roh jahat yang akan mengganggu manusia yang akan melakukan pemujaan.



Foto 5 dan 6. Arca penjaga bersifat tantrayana (kiri); Relief timbul pada Candi Sukuh (kanan)



Foto 7 dan 8. Hiasan kura-kura dalam halaman Pamerajan (kiri); Hiasan kura-kura di halaman Candi Suku (kanan)

c. Arca Kura-Kura

Dalam halaman *Pamērajan* terdapat arca kura-kura yang berada di atas lapik persegi empat. Di atas kura-kura dipahatkan seekor angsa yang sedang mendekam, dan di atasnya lagi ular melingkar-lingkar dan paling atas seorang tokoh berwajah raksasa (Foto 7). Makna hiasan ini belum diketahui dengan pasti, namun hiasan kura-kura banyak dijumpai pada bangunan candi masa Majapahit, misalnya Candi Suku dan Candi Ceta. Pada masa Majapahit, ragam hias ular-naga ditemukan di situs-situs sakral dan beberapa kali dikombinasikan dengan tokoh garuḍa. Santiko menduga bahwa ragam hias ini bersumber pada cerita ular-naga dan garuḍa dalam Kitab *Ādiparwa* yang disadur pada abad ke-10, yaitu cerita *Samudramanthana* (Amrtamanthana), dan cerita Garuḍeya (Santiko 2015: 86).

d. Arca-arca dengan wajah orang asing

Arca-arca dengan wajah orang asing dijumpai di bagian dalam *Pamērajan*, yaitu arca tokoh berwajah Cina dan Arab. Tokoh-tokoh tersebut digambarkan duduk/berdiri dengan wajah menyapa ramah. Salah satu arca yang dideskripsikan di sini adalah arca orang Arab (Foto 9). Tokoh tersebut digambarkan duduk bersila, kaki kanan ditekuk ke atas. Mulutnya

terbuka lebar, hidung mancung dan bermata besar. Tokoh berwajah orang asing, seperti Cina dan Arab banyak dijumpai di Trowulan dalam bentuk figurin, yang merupakan peninggalan dari masa Majapahit. Figurin adalah model kecil dari manusia atau binatang yang digunakan untuk kepentingan religi, dengan sebuah patung kecil/arca dianggap merupakan tempat arwah nenek moyang, oleh karena itu dilakukan pemujaan terhadapnya (Permana 2015: 119). Arca-arca berwajah asing yang terdapat dalam *Pamērajan* besar kemungkinan hanya merupakan hiasan saja.

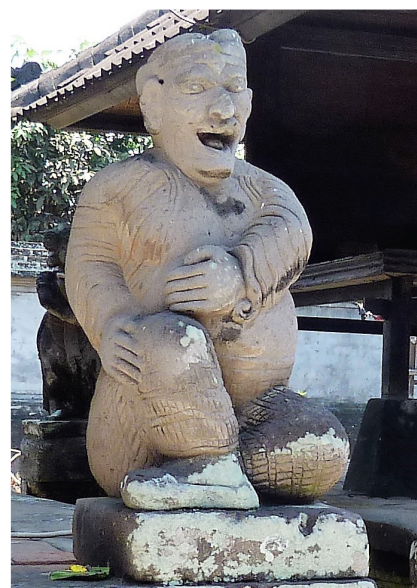


Foto 9. Arca tokoh orang asing (Sumber: Puslit Arkenas)

e. *Monocle Cyclop*

Ragam hias *monocle cyclop* (mata satu) terdapat di bagian dalam Puri, pada salah satu dinding gapura. Ragam hias ini lazim ditemukan pada tinggalan dari masa Majapahit. Ragam hias *monocle cyclop* (mata satu) dapat disejajarkan dengan kepala kala tetapi di gambarkan dengan “mata satu”, tanpa hidung, dan di bawah mata satu tersebut dipahatkan deretan gigi yang diapit oleh taring. Hiasan semacam ini dijumpai juga di Pura Maospahit Gerenceng yang berada di Desa Gerenceng, Kecamatan Denpasar Barat; dipahatkan juga di Gapura Bajang Ratu, Trowulan. Seperti halnya kepala kala, relief ini mempunyai fungsi sebagai pelindung atau penolak marabahaya.



Foto 11. *Monocle Cyclop* (Sumber: Puslit Arkenas)

4. Penutup

Puri sebagai bangunan tempat tinggal raja dan keluarganya dibangun berdasarkan konsep *Sanga Mandala*. Beberapa palebahan yang ditemukan dalam Puri Gede Kaba-Kaba keletakkannya sesuai konsep *Sanga Mandala* yaitu *Añcak Saji*, *Sumanggen*, *Paon*, *Sarèn Kaja* (tempat tinggal istri), *Sarèn Kangin* (*Sarèn Agung*/tempat tinggal raja), *Paměrajan Agung*, dan *Wukiran*. Adapun palebahan yang tidak ditemukan pada Puri Kaba-Kaba adalah *Paséban* dan *Rangki*. Ketidakberadaan dua

bagian tersebut belum diketahui penyebabnya, apakah memang sudah tidak ada atau beralih fungsi. Sedangkan bagian yang merupakan pengembangan Puri adalah *Jaba sisi*, *jaba tengah* dan *Měrajan Kawitan*; *Mayasan*; *Sarèn Tandakan*; *Sěnètan*; serta kolam yang berada di dalam *Paměrajan Kawitan*. Berdasarkan hal itu diketahui bahwa pembangunan Puri menerapkan konsep *Sanga Mandala*, tetapi ada beberapa bagian bangunan yang tidak ada namun di lain pihak ada beberapa bagian bangunan yang merupakan pengembangan, yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan.

Bangunan *Paměrajan Kawitan* Puri Kaleran merupakan Pura bagi raja dan keluarganya, yang berada di bagian *utamaning utama*, hal ini sesuai dengan diagram *Sanga Mandala*. Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa unsur bangunan yang merupakan pengaruh Majapahit berupa gapura berbentuk *paduraksa* dan *candi bentar*, arca-arca penjaga yang bergaya tantris. Arca-arca bergaya tantris tersebut adalah arca Ratna nan Girah (Rangda), arca Kalika dan Kaliki, serta arca dengan *phallus* keluar dari cawatnya. Selain itu juga terdapat arca-arca tokoh berwajah asing (Arab dan Cina), arca semacam itu banyak dijumpai di Trowulan dalam bentuk figurin. Artefak lain yang merupakan pengaruh gaya Majapahit berupa arca kura-kura yang berada di halaman jeroan *Paměrajan*, dan relief *monocle cyclop* (mata satu).

Suatu hal yang wajar jika pengaruh Majapahit ditemukan pada bangunan Puri Gede Kaba-kaba, karena ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan yang ada di Bali sekarang merupakan lanjutan dari kebudayaan Majapahit

Daftar Pustaka

Budiarjo, Eko. 1991. *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Djafar, Hasan. 2009. *Masa Akhir Majapahit Girindrawarddhana dan Masalahnya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. 2008. *Arsitektur Bangunan Suci Hindu*. Denpasar: CV Bali Media Adikarsa dan Udayana University Press.
- Gelebet. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Munandar, Agus Aris. 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata Makna Puri Bali Abad ke-14-19*. Depok: Komunitas Bambu.
- Padmapuspita, Ki. n.d. *Candi Sukuh dan Kidung Sudamala*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Permana, R. Cecep Eka. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi – Cagar Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Santiko, Hariani. 2015. "Ragam Hias Ular-Naga di Tempat Sakral Periode Jawa Timur." *Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 33: 85–96.
- Soekmono. 2005. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Jendela Pustaka.
- Tim Penyusun 2013. *Pengaruh Majapahit di Bali*. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Nara Sumber:

Drs. I Gusti Ngurah Mayun, M.Si, 59 th

Drs. I Gusti Ngurah Suarbhawa, 52 th

